

KOMUNIKASI KELUARGA DALAM QURAN

Hairun Mahulay

(Sedang S3 (Doktor) Komunikasi Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara)

ABSTRAK

Secara etimologis atau menurut asal katanya istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu communication, yang akar katanya adalah communis, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti communis adalah sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal. Secara terminologis komunikasi proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain. Dalam terminologi yang lain komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi dalam pengertian ini, keberhasilan komunikasi sangat tergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampaian. Sedangkan pengirim dan penerima pesan bukan merupakan komponen yang menentukan. Inti dari komunikasi keluarga ini adalah melaksanakan dakwah adalah mengajak orang lain untuk mengikuti apa yang disurukannya. Oleh karenanya, kemampuan berkomunikasi dan bermetakomunikasi dengan baik adalah menduduki posisi yang cukup strategis. Demikian itu, karena Islam memandang bahwa setiap muslim adalah da'i. Sebagai da'i, ia senantiasa dituntut untuk mau dan mampu mengomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi secara baik. Sebab, kesalahan dalam mengomunikasikan ajaran Islam, justru akan membawa akibat yang cukup serius dalam perkembangan dakwah Islam itu sendiri.

Kata kunci: komunikasi, keluarga dan Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Mulyana pernah berujar, bahwa tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.¹ Jadi komunikasi adalah inti dari semua hubungan dengan tingkat kedalaman yang bervariasi yang ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, pengertian, dan saling percaya di antara kedua belah pihak.

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam "satu atap". Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunikasi baru yang disebut keluarga. Karenanya

¹ Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005.), h. 76

keluargapun dapat diberi batasan sebagai sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita perhubungan mana sedikit banyak bertanggung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiridari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunikasi baru karena hubungan darahpun terbentuk pula.² Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga.

Oleh karena itu, konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga seimbang dan bagaimana cara berkomunikasi dalam keluarga dengan baik. Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu antara ayah dan anak serta antara ibu dan anak. Setiap anggota keluarga tahu tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya. Tak dapat dipungkiri, hubunganyang menjadi kepedulian kebanyakan orang adalah hubungan dalam keluarga, keluarga mewakili suatu konstelasi hubungan yang sangat khusus. Dilingkungan keluarga, komunikasi juga sangat besar kedudukannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan. Tanpa dibarengi dengan pelaksanaan komunikasi yang terbuka antar anggota dalam suatu keluarga dipastikan tidak akan terjadi keharmonisan di dalamnya.³ Dalam keluarga juga paling sering terjadinya proses komunikasi dan informasi pendidikan. Bukanlah pendidikan awalnya dari keluarga? Sebagian besar perilaku orangtua dan lingkungannya dalam keluarga, akan selalu mendapatkan proses pendidikan sepanjang anak-anak masih diasuh di dalamnya.

Lingkungan keluarga memang tidak hanya terjadi proses komunikasi pendidikan lain seperti komunikasi massa (setidaknya sebagai anggota audiens pemirsa dan pembaca media massa). Informasi dalam lingkungan keluarga pun menyertai kehadiran proses komunikasi, baik langsung ataupun tidak langsung. Seperti halnya proses komunikasi, proses perjalanan informasi dalam lingkungan keluarga selalu sejalan sebagai penyerta proses komunikasi.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi berakhlak al-karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran.

² Tubss L. Stewart dan Sylvia Moss, *Human Communication*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), h. 23

³ M. Yusuf, Pawit. *Ilmu Informasi Komunikasi dan Kepustakaan*, (Jakarta : bumi Aksara. 2009), h. 46

B. AYAT KOMUNIKASI KELUARGA

1. QS. As Shaffat Ayat 102

فَإِمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ وَتَأْخُذُ
مَا تُوْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

2. QS. An Nahl Ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

C. PEMBAHASAN AYAT

1. Pembahasan QS As Shaffat Ayat 102 (Tergolong Ayat Makiyyah)

فَإِمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ وَتَأْخُذُ
مَا تُوْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

a. Tafsir Mufradat

Ayat di atas mengandung :

mengandung makna : karena seorang anak akan mampu berusaha dan bekerja bila telah mencapai umur demikian. Kemudian, dilanjutkan dengan mengisahkan tentang mimpi ibrahim yang disampaikan anaknya itu, dan bahwa mematuhi ayahnya dalam menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya, dan pelaksanaan perintah itu, maka ibrahim menelungkupkan wajah anaknya untuk disembelih. Namun Allah kemudian mewahyukan kepadanya, bahwa dia telah menebus anaknya itu dengan seekor binatang sembelihan yang besar. Sesudah itu Allah memberi kabar gembira kepada Ibrahim tentang bakal lahirnya ishak sebagai salah seorang nabi yang tergolong orang-orang sholeh. Dan tatkala Ismail menjadi besar, tumbuh dan dapat pergi bersama ayahnya berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi keperluan-keperluan hidupnya, dan kemudian Ibrahim berkata kepada Ismail jikalau dia telah mendapatkan mimpi, yang dalam mimpi tersebut berisi bahwa Ibrahim menyembelih Ismail. Maka Ibrahim meminta pendapat Ismail. Dalam mimpinya yang diceritakan kepada anaknya itu adalah cobaan Allah. Sehingga, ia hendak meneguhkan hatinya kalau-kalau dia gusar dan hendak menentramkan jiwanya untuk menunaikan penyembelihan, disamping dia menginginkan pahala Allah dengan tunduk kepada perintah-Nya.

Dan kemudian Allah menerangkan bahwa Ismail itu mendengar dan patuh serta tunduk kepada apa yang diperintahkan kepada ayahnya, hal itu tersirat pada ayat tersebut yang berbunyi .. Perhatikanlah jawaban si anak. Ia mengetahui bahwa ia akan disembelih sebagai pelaksanaan perintah Tuhan, namun ia justru menenangkan hati ayahnya bahwa dirinya akan bersabar. Itulah puncak dari kesabaran. Barangkali si anak akan merasa berat ketika harus dibunuh dengan cara disembelih sebagai pelaksanaan perintah Allah SWT. Tetapi Nabi Ibrahim merasa tenang ketika mendapati anaknya menantangnya untuk menunjukkan kecintaan kepada Allah SWT.⁴

Kemudian penegasan tentang kepatuhan nabi Ibrahim kepada perintah dengan mengatakan , yaitu Aku akan sabar menerima putusan dan sanggup menanggung penderitaan tanpa gusar dan tetap gentar dengan apa yang telah ditakdirkan dan diputuskan. Dan memang benar-benar Ismail menepati apa yang dijanjikan dan melaksanakan dengan baik kepatuhan dalam menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Kita tidak mengetahui perasaan sesungguhnya Nabi Ibrahim ketika mendapati anaknya menunjukkan kesabaran yang luar biasa. Allah SWT menceritakan kepada kita bahwa Ismail tertidur di atas tanah dan wajahnya tertelungkup di atas tanah sebagai bentuk hormat kepada Nabi Ibrahim agar saat ia menyembelihnya Ismail tidak melihatnya, atau sebaliknya. Kemudian Nabi Ibrahim mengangkat pisaunya sebagai pelaksanaan perintah Allah SWT

⁴ Mushthafa Al-Maraghi Ahmad. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang : CVToha Putra, 1993), h. 234

b. Munasabah Ayat

Keterkaitan ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya sangat memiliki hubungan. Penjelasan ini di gambarkan dari ayat 100 sampai dengan 107. Yaitu mengenai sosok Ibrahim dan anaknya Ismail. Terjadinya sebuah interaksi yang sangat baik antara seorang ayah dan anak. Dan hal inilah yang sering dijadikan sumber dan rujukan bagi komunikasi di dalam keluarga. Di dalam ayat ini tidak ditemukan asbabun nuzul ayat ini.

c. Tafsir

Di bawah ini akan diuraikan mengenai tugas orang tua menurut perspektif al-Quran ditinjau dari berbagai tafsir. Adapun pembahasan tersebut adalah :

1. Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi.

Dan tatkala Ismail menjadi besar, tumbuh dan dapat pergi bersama ayahnya berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi keperluan-keperluan hidupnya, maka berkatalah Ibrahim kepadanya, “ Hai anakku, sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelih kamu. Maka, bagaimanakah pendapatmu. Mimpinya itu dia ceritakan kepada anaknya, dia tahu bahwa yang diturunkan kepadanya adalah cobaan Allah. Sehingga ia hendak meneguhkan hatinya kalau-kalau dia gusar dan hendak menentramkan jiwanya untuk menunaikan penyembelihan, disamping agar dia menginginkan pahala Allah dengan tunduk kepada perintahNya. Kemudian, Allah menerangkan bahwa Ismail itu mendengar dan patuh serta tunduk kepada apa yang diperintahkan kepada ayahnya. Ismail berkata: “Hai Ayahku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar dan engkau telah meminta kepada anak yang mengabdikan dan engkau telah berhadapan dengan anak yang rela dengan cobaan dan putusan Allah. Maka, Bapak tinggal melaksanakan saja yang diperintahkan, sedang aku hanyalah akan patuh dan tunduk kepada perintah dan aku serahkan kepada Allah pahalanya, karena Dia-lah cukup bagiku dan sebaik-baik tempat berserah diri.⁵

Setelah Ibrahim berbicara kepada anaknya dengan ucapan, Ya Bunayya, sebagai ungkapan kasih sayang, maka dijawab anaknya, dengan mengucapkan Ya Abati, sebagai ungkapan tunduk dan hormat dan menyerahkan urusan kepada ayahnya sebagaimana yang dia rundingkan dengannya. Dan bahwa kewajibannya hanyalah melaksanakan apa yang dipandang baik oleh ayahnya. Kemudian, dia tegaskan tentang kepatuhannya kepada perintah dengan katanya: aku akan sabar menerima putusan dan sanggup menanggung penderitaan tanpa gusar dan tanpa gentar dengan apa yang telah ditakdirkan dan diputuskan. Dan memang benar-benar Ismail menepati apa yang dia janjikan dan melaksanakan dengan baik kepatuhan dalam menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya.

⁵ Anwar Rasyidi. *Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1989), h. 126-130

2. Menurut Hafizh Dasuli, dkk dalam Tafsir Universitas Islam Indonesia

Allah SWT menerangkan ujian yang berat bagi Ibrahim as, ketika Allah SWT memerintahkan kepadanya agar dia menyembelih anaknya satu-satunya sebagai korban disisi Allah. Ketika itu Ismail as mendekati masa baligh, masa remaja, suatu tingkatan umur sewaktu anak dapat membantu pekerjaan orang tuanya. Ibrahim as dengan hati yang sedih memberitahu kepadanya tentang perintah Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui mimpi dan dia minta pula pendapat anaknya mengenai perintah itu. Perintah Tuhan itu berkenaan dengan penyembelihan diri anaknya sendiri, yang merupakan cobaan yang besar bagi orang tua dan anak. Sesudah mendengarkan perintah Tuhan itu, Ismail as dengan segala kerendahan hati berkata kepada ayahnya agar melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya. Dia akan taat, rela dan ikhlas menerima ketentuan Tuhan serta menjunjung tinggi segala perintahNya lagi pasrah kepadaNya. Ismail yang masih sangat muda itu mengatakan lagi kepada orang tuanya bahwa dia tidak akan gentar menghadapi cobaan itu, tidak akan ragu-ragu menerima Qada dan Qadar Tuhan dan dia dengan tabah dan sabar menahan derita penyembelihan itu.⁶

3. Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy dalam Tafsir Al-Quranul Majid.

Ibrahim memohon agar kepadanya diberikan anak. Allah mengabulkan doanya dan dengan perantaraan malaikat dengan menggembirakannya memberikan seorang anak yang mulia perangnya dan sangat halim hatinya. Sesudah putranya itu lahir dan sudah dapat membantu pekerjaan orang tuanya mencari penghidupan, pada suatu hari berkatalah Ibrahim kepadanya : “wahai anakku, aku bermimpi menyembelihmu, maka bagaimana pendapatmu.” Ibrahim menerangkan mimpinya itu supaya anaknya mengetahui bencana apa yang akan menimpa dirinya dan dapatlah dia menguatkan hatinya.

Mimpi orang-orang yang saleh adalah satu suluh dari cahaya allah, sedang mimpi Nabi dipandang sebagai wahyu yang tak boleh ditolak. Ibrahim bermimpi menyembelih anaknya dan itulah permulaan mimpinya. Walaupun ibrahim sangat mencintai anaknya itu, tetapi sebagai seorang rasul, dia tetap melaksanakan tugasnya. Diapun mengemukakan mimpinya itu kepada anaknya, supaya si anak sendiri dapat mengemukakan pendapatnya. Ismail menjawab: “Wahai Ayah, ayah memanggil seorang yang mendengar seruanmu dan ayah meminta kepada orang yang memperkenankan permintaanmu, maka perbuatlah apa yang diperintahkan ayah lakukanlah. Tugasku hanya mengikuti dan menurut perintah.” Untuk meneguhkan kerelaannya Ismail berkata lagi : Aku akan sabar atas qadha Allah dan akan aku pikul beban ini dengan tidak berkeluh kesah. Pada diri pribadi Ismail terpancar

⁶ Hafizh Dasuli, dkk. *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Universitas Islam Indonesia). 1995. jilid VIII. Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, h. 317-319.

penghayatan iman yang benar dan penyerahan diri yang sempurna serta sabar dan rela akan qadha Allah.⁷

4. Menurut Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam Tafsir Jalalain.

Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup - berusaha bersama-sama Ibrahim, yaitu telah mencapai usia sehingga dapat membantunya bekerja, menurut suatu pendapat umur anak itu telah mencapai tujuh tahun. Menurut pendapat lain, pada saat itu anak Nabi Ibrahim berusia tiga belas tahun. Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat, maksudnya telah melihat (dalam mimpi bahwa aku menyemblihm!) mimpi para Nabi adalah mimpi yang benar dan semua pekerjaan mereka berdasarkan perintah dari Allah SWT. Maka pikirkanlah apa pendapatmu, tentang impianku itu; Nabi Ibrahim bermusyawarah dengannya supaya ia menurut, mau disemblih, dan taat kepada perintahNya. Ia menjawab: “Hai Bapakku”) kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu untuk melakukannya (Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar) menghadapi hal-hal tersebut”.

5. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Ayat sebelum ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim as tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, maka tatkala ia yakin sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama Nabi Ibrahim, ia yakni Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyemblihm dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu ilahi. Jika demikian itu halnya, maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu! Ia yakni sang anak menjawab dengan penuh hormat :“Hai Bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyemblihmku; engkau akan mendapatiku Insya Allah termasuk kelompok para penyabar. Nabi Ibrahim as menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus melaksanakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia berkata itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh as yang membangkang nasihat orang tuanya.⁸

⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Quranul Majid*, (Bandung : Pustaka Indah, 1995), h.3358-3359

⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-quran*. (Jakarta : Lentera Hati, 2007), h. 62-63

Ayat diatas menggunakan bentuk kata kerja mudhari' (masa kini dan datang) pada kata-kata *ara/saya melihat danadzbahuka/saya menyemblihmumu*. Demikian juga *katatu'mar/ diperintahkan*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata menyemblihmumu untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.

Ucapan sang anak *if'al ma tu'mar/laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, bukan berkata:*” Sembelihlah aku “, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah SWT. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkanNya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu. Ucapan sang anak *satajiduni insya Allah min ash-shabirin/Engkau akan mendapatiku Insya Allah* termasuk para penyabar, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendakNya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah SWT. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang Keesaan Allah dan sifat-sifatNya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepadaNya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.

2. Pembahasan QS. An Nahl Ayat 125 (Tergolong Ayat Makiyyah)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالِغِي أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

a. Tafsir Mufradat

Kata () hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/ diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

Makna ini ditarik dari kata hakamah, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak di inginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah.

Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. Thahir Ibn 'Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfihani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. Selain itu, M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat pakar tafsir al-Biqā'i yang menggarisbawahi bahwa al-hakim, yakni "yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan al-mau'izhah, berikut ini penjelasannya. Kata () al- mau'izhah terambil dari kata () wa'azha yang berarti nasihat. Mau'izhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata () jādilhum terambil dari kata () jidal yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Ditemukan di atas bahwa mau'izhah hendaknya disampaikan dengan () hasanah/baik, sedang perintah berjidal disifati dengan kata () ahsan/yang terbaik, bukan sekedar baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa mau'izhah ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang jidal ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk⁹.

b. Munasabah Ayat

Beberapa para ulama mengkaitkan ayat ini dengan ayat sesudahnya yaitu ayat ke 126 dan 127. Yaitu agar menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan bijaksana dan dengan kelemahlembutan. Terkhusus kepada keluarga, saudara dan orang lain.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: LenteraHati, 2011), Cet. IV, Jilid. 6, h. 774

c. Ababun Nuzul

Para mufasir berbeda pendapat seputar *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW. menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah. Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata (*muhadanah*) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. Meskipun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, Muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan *sabab an-nuzul*-nya (andaikata ada *sabab an-nuzul*-nya).¹⁰ Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum. Ini berdasarkan kaidah ushul:

أَنَّ الْعِبْرَةَ لِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

Artinya: “Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab.

Setelah kata *ud’u* (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (*maf’ûl bih*)-nya. Ini adalah *uslub* (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberikan pengertian umum (*li at-ta’mîm*). Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam.¹¹ Sebagaimana kaidah dalam ushul fikih :

خطاب الرسول خطاب لأمته ما لم يرد دليل التحصيل

Artinya: “Perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya.

d. Beberapa Pendapat Ahli Tafsir

1. Tafsir Al-Jalaalayn

ادعُ {الناس يا محمد صلى الله عليه وسلم} {إلى سَبِيلِ رَبِّكَ} دِينَهُ {بِالْحِكْمَةِ} بِالْقُرْآنِ {وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ} مَوَاعِظُهُ أَوْ الْقَوْلَ الرَّقِيقَ {وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي} أَيْ الْمَجَادَلَةَ الَّتِي {هِيَ أَحْسَنُ} كَالدَّعَاءِ إِلَى اللَّهِ بِآيَاتِهِ وَالدَّعَاءِ إِلَى حُجْجِهِ {إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ} أَيْ عَالِمٌ {بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ} فَيَجَازِيهِمْ

¹⁰ Al-Wahidi, *Al Wajid fi Tafsir Kitab Al Ajizi*, Mawaqi’ At-Tafasir, Mesir, tt, hal. 440/ 1. Lihat juga: Al-Wahidi An- Nasyabury, *Asbâb an-Nuzul*, Mawaqiu’ Sy’ab, t-tp, tt, 191/1

¹¹ Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al –Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji’, Madinah , 1420 H, Hal.613/IV

Artinya : “Serulah (manusia, wahai Muhammad) ke jalan Rabb-mu (agama-Nya) dengan hikmah (dengan al-Quran) dan nasihat yang baik (nasihat-nasihat atau perkataan yang halus) dan debatlah mereka dengan debat terbaik (debat yang terbaik seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujah). Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah Yang Mahatahu, yakni Mahatahu tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia Mahatahu atas orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Maka Allah membalas mereka. Hal ini terjadi sebelum ada perintah berperang. Ketika Hamzah dibunuh (dicincang dan meninggal dunia pada Perang Uhud).¹²

2. Tafsir al-Qurthuby

هذه الآية نزلت بمكة في وقت الامر بمهاذنة قريش، وأمره أن يدعو إلى دين الله وشرعه بتلطف ولين دون مخاشنة وتعنيف، وهكذا ينبغي أن يوعظ المسلمون إلى يوم القيامة. فهي محكمة في جهة العصاة من الموحدين، ومسوخة بالقتال في حق الكافرين. وقد قيل: إن من أمكنت معه هذه الاحوال من الكفار ورجى إيمانه بها دون قتال فهي فيه محكمة. والله أعلم.

Artinya : “(Ayat ini diturunkan di Makkah saat Nabi SAW. diperintahkan untuk bersikap damai kepada kaum Quraisy. Beliau diperintahkan untuk menyeru pada agama Allah dengan lembut (talathuf), layyin, tidak bersikap kasar (mukhasanah), dan tidak menggunakan kekerasan (ta’nif). Demikian pula kaum Muslim; hingga Hari Kiamat dinasihatkan dengan hal tersebut. Ayat ini bersifat muhkam dalam kaitannya dengan orang-orang durhaka dan telah di-mansûkh oleh ayat perang berkaitan dengan kaum kafir. Ada pula yang mengatakan bahwa bila terhadap orang kafir dapat dilakukan cara tersebut, serta terdapat harapan mereka untuk beriman tanpa peperangan, maka ayat tersebut dalam keadaan demikian bersifat muhkam. Wallâhu a’lam.¹³

3. Tafsir At-Thabary

(ادْعُ) يا محمد من أرسلك إليه ربك بالدعاء إلى طاعته (إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ) يقول: إلى شريعة ربك التي شرعها لخلقه، وهو الإسلام (بِالْحِكْمَةِ) يقول بوحى الله الذي يوحى إليك وكتابه الذي يترله عليك (وَالْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ) يقول: وبالعبارة الجميلة التي جعلها الله حجة عليهم في كتابه، وذكرهم بها في تزييله، كالتى عدّد عليهم في هذه السورة من حججه، وذكرهم فيها ما ذكرهم من آلائه

¹² Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mahalli, As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Dar ul-Hadîts, Kairo, tt, Halaman 363.

¹³ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Dâr Sya’b, Kairo, 1373 H, Hal.200/10.

(وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) يقول: وخاصمهم بالخصومة التي هي أحسن من غيرها أن تصفح عما نالوا به عرضك من الأذى، ولا تعصه في القيام بالواجب عليك من تبليغهم رسالة ربك.

Artinya: “Serulah (Wahai Muhammad, orang yang engkau diutus Rabb-mu kepadanya dengan seruan untuk taat ke jalan Rabb-mu, yakni ke jalan Tuhanmu yang telah Dia syariatkan bagi makhluk-Nya yakni Islam, dengan hikmah (yakni dengan wahyu Allah yang telah diwahyukan kepadamu dan kitab-Nya yang telah Dia turunkan kepadamu) dan dengan nasihat yang baik (al-mau’izhah al-hasanah, yakni dengan peringatan/pelajaran yang indah, yang Allah jadikan hujah atas mereka di dalam kitab-Nya dan Allah telah mengingatkan mereka dengan hujah tersebut tentang apa yang diturunkan-Nya. Sebagaimana yang banyak tersebar dalam surat ini, dan Allah mengingatkan mereka (dalam ayat dan surat tersebut) tentang berbagai kenikmatan-Nya). Serta debatlah mereka dengan cara baik (yakni bantahlah mereka dengan bantahan yang terbaik), dari selain bantahan itu engkau berpaling dari siksaan yang mereka berikan kepadamu sebagai respon mereka terhadap apa yang engkau sampaikan. Janganlah engkau mendurhakai-Nya dengan tidak menyampaikan risalah Rabb-mu yang diwajibkan kepadamu.)¹⁴

4. Tafsir al-Qurân il-‘Azhîm

يقول تعالى امرا رسوله محمدا صلى الله عليه وسلم ان يدعو الخلق بالحكمة. قال ابن جرير: وهو ما انزله عليه من الكتاب والسنة. {والموعظة الحسنة} اي: بما فيه من الزواجر والوقائع بالناس ذكرهم بها ليحذروا باءس الله تعالى. {وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ} أي: من احتاج منهم إلى مناظرة وجدال، فليكن بالوجه الحسن برفق ولين وحسن خطاب، كما قال: {وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ} [العنكبوت: ٤٦]. فأمره تعالى بلين الجانب، كما أمر موسى وهارون، عليهما السلام، حين بعثهما إلى فرعون فقال: {فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى} [طه: ٤٤] وقوله: إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. أي: قد علم الشقي منهم والسعيد، وكتب ذلك عنده وفرغ منه، فادعهم إلى الله، ولا تذهب نفسك على من ضل منهم حسرات، فإنه ليس عليك هداهم إنما أنت نذير، عليك البلاغ، وعلينا الحساب

Artinya: “(Allah, Zat Yang Mahatinggi, berfirman dengan memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad SAW., untuk menyeru segenap makhluk kepada Allah dengan hikmah. Ibn Jarir menyatakan,

¹⁴ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid Ath Thabari, *Jami’ul Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an*, Muassatur Risalah, Mesir, 1420 H, Hal.321/17

bahwa maksud dari hal tersebut adalah apa saja yang diturunkan kepadanya baik al-Quran, as-Sunnah. Dan nasihat yang baik, artinya dengan apa saja yang dikandungnya berupa peringatan (zawâjir) dan realitas-realitas manusia. Memperingatkan mereka dengannya supaya mereka waspada terhadap murka Allah SWT. Debatlah mereka dengan debat terbaik' artinya barang siapa di antara mereka yang berhujah hingga berdebat dan berbantahan maka lakukanlah hal tersebut dengan cara yang baik, berteman, lembut, dan perkataan yang baik. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam surat al-Ankabut (29): 46 (yang artinya): Janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. Dia memerintahkannya untuk bersikap lembut seperti halnya Dia memerintahkan hal tersebut kepada Musa a.s. dan Harun a.s. ketika keduanya diutus menghadap Fir'aun seperti disebut dalam surat Thaha (20) ayat 44 (yang artinya): Katakanlah oleh kalian berdua kepadanya perkataan lembut semoga dia mendapat peringatan atau takut. Firman-Nya "Sesungguhnya Rabb-mu Dialah Maha Mengetahui terhadap siapa yang sesat dari jalan-Nya" artinya Sungguh Dia telah mengetahui orang yang celaka dan bahagia di antara mereka. Dan Allah telah menuliskan dan menuntaskan hal itu disisinya. Oleh karena itu, serulah mereka kepada Allah, dan janganlah engkau merasa rugi atas mereka yang sesat, sebab bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapatkan petunjuk, engkau semata-mata pemberi peringatan, engkau wajib menyampaikan dan Kami yang wajib menghisabnya).¹⁵

D. ANALISIS AYAT

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hikmah diartikan sebagai kebijaksanaan, kesaktian dan makna yang dalam. Secara bahasa al-hikmah berarti ketepatan dalam ucapan dan amal. Menurut ar-Raghib, al-hikmah berarti mengetahui perkara-perkara yang ada dan mengerjakan hal-hal yang baik. Menurut Mujahid, al-hikmah adalah pemahaman, akal, dan kebenaran dalam ucapan selain kenabian. At-Thabary mengatakan bahwa Hikmah dari Allah SWT bisa berarti benar dalam keyakinan dan pandai dalam din dan akal.

Adapun Abdul Aziz bin Baz bin Abdullah bin Baz berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa hikmah mengandung arti sebagai berikut:

والمراد بها: الأدلة المقنعة الواضحة الكاشفة للحق، والداحضة للباطل؛ ولهذا قال بعض المفسرين:
المعنى: بالقرآن؛ لأنه الحكمة العظيمة؛ لأن فيه البيان والإيضاح للحق بأكمل وجه، وقال بعضهم:
معناه: بالأدلة من الكتاب والسنة.

Artinya: "Dan yang dimaksud dengan hikmah adalah: petunjuk yang memuaskan, jelas, serta

¹⁵ Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Dar At-Thoyyibah Linasyri wa Tawji', Madinah 1420 H, Hal. 613/IV. Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 401.

menemukan (mengungkapkan) kebenaran, dan membantah kebatilan. Oleh karena itu, telah berkata sebagian mufassir bahwa makna hikmah adalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya Al-Qur'an adalah hikmah yang agung. Karena sesungguhnya di dalam Al Qur'an ada keterangan dan penjelasan tentang kebenaran dengan wajah yang sempurna (proporsional). Dan telah berkata sebagian yang lain bahwa makna hikmah adalah dengan petunjuk dari Al-Qur'an dan As-Sunnah".¹⁶

Pernyataan Abdul Aziz Bin Baz tersebut sejalan dengan pendapat sebagian mufasir terdahulu seperti As-Suyuthi, dan Al-Baghawi, As-Samarkandy yang mengartikan hikmah sebagai al-Quran. Dan Ibnu Katsir yang menafsirkan hikmah sebagai apa saja yang diturunkan Allah berupa al-Kitab dan As-Sunnah. Penafsiran tersebut tampaknya masih global. Mufasir lainnya lalu menafsirkan *hikmah* secara lebih rinci, yakni sebagai *hujjah* atau dalil.¹⁷ Sebagian mensyaratkan *hujjah* itu harus bersifat *qath'i* (pasti), seperti an-Nawawi al-Jawi. Yang lainnya, seperti al-Baidhawi, tidak mengharuskan sifat *qath'i*, tetapi menjelaskan karakter dalil itu, yakni kejelasan yang menghilangkan kesamaran. An-Nawawi al-Jawi menafsirkan *hikmah* sebagai *hujjah* yang *qath'i* yang menghasilkan akidah yang meyakinkan. An-Nisaburi menafsirkan *hikmah* sebagai *hujjah* yang *qath'i* yang dapat menghasilkan keyakinan. Al-Baidhawi dan Al-Khazin mengartikan *hikmah* dengan ucapan yang tepat (*al-maqâlah al-muhkamah*), yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menyingkirkan kesamaran (*ad-dalil al-muwadhdhih li al-haq wa alimuzîh li asy-syubhah*). Al-Asyqar menafsirkan *hikmah* dengan ucapan yang tepat dan benar (*al-maqâlah al-muhakkamah ash-shahîhah*).

Kesimpulannya, jumbuh mufasir menafsirkan kata *hikmah* dengan *hujjah* atau dalil. Dari ungkapan para mufasir di atas juga dapat dimengerti, bahwa *hujjah* yang dimaksud adalah *hujjah* yang bersifat rasional (*'aqliyyah/fikriyyah*), yakni *hujjah* yang tertuju pada akal. Sebab, para mufasir seperti al-Baidhawi, al-Alusi, an-Nisaburi, al-Khazin, dan an-Nawawi al-Jawi mengaitkan seruan dengan *hikmah* ini kepada sasarannya yang spesifik, yakni golongan yang mempunyai kemampuan berpikir sempurna. *Al-burhân al-'aqlî* (argumentasi logis) yang di maksud adalah argumentasi yang masuk akal, yang tidak dapat dibantah, dan yang memuaskan. Yang dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan siapa saja. Sebab, manusia tidak dapat menutupi akalnya di hadapan argumentasi-argumentasi yang pasti serta pemikiran yang kuat. Argumentasi logis mampu membongkar rekayasa kebatilan, menerangi wajah kebenaran, dan menjadi api yang mampu membakar kebobrokan sekaligus menjadi cahaya yang dapat menyinari kebenaran.

Hikmah, memang, kadangkala berarti menempatkan persoalan pada tempatnya;

¹⁶ Abdul Aziz bin Baz, *Ad Da'wati Ilaa Allah Wa Akhlaqi Ad Da'aati*, Mawaqi'u Al-Islam, Arab Saudi, tt, h.25/I.

¹⁷ Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mahalli, As-Suyuthi, *loc.cit.* Lihat juga: Abu Muhammad Al Baghawi, *Ma'alim At Tanjil*, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa At Tawji', Madinah 1417 H, hal 52/V. Lihat juga: Abu Al Lays A Samarkandy, *Bahrul Ulum*, Mawaqi'u at -Tafasir, t-tp, tt, h. 491/2

kadangkala juga berarti hujjah atau argumentasi. Dalam ayat ini, tidak mungkin ditafsirkan dengan makna menempatkan persoalan pada tempatnya. Makna hikmah dalam ayat ini adalah hujjah dan argumentasi. Dakwah atau pengajaran dengan cara hikmah, umumnya diberikan oleh seseorang untuk menjelaskan sesuatu kepada pendengarnya yang ikhlas untuk mencari kebenaran. Hanya saja, ia tidak dapat mengikuti kebenaran kecuali bila akalunya puas dan hatinya tenteram.

E. PENUTUP

Inti dari komunikasi keluarga ini adalah melaksanakan dakwah adalah mengajak orang lain untuk mengikuti apa yang diserukannya. Oleh karenanya, kemampuan berkomunikasi dan bermetakomunikasi dengan baik adalah menduduki posisi yang cukup strategis. Demikian itu, karena Islam memandang bahwa setiap muslim adalah da'i. Sebagai da'i, ia senantiasa dituntut untuk mau dan mampu mengomunikasikan ajaran-ajaran Ilahi secara baik. Sebab, kesalahan dalam mengomunikasikan ajaran Islam, justeru akan membawa akibat yang cukup serius dalam perkembangan dakwah Islam itu sendiri.

Masyarakat adalah orang kebanyakan, yang secara sosial dan pendidikan biasanya rendah dan lemah. Sehingga, masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang paling mudah untuk dipengaruhi dan diprovokasi. Oleh karena itu, dalam konteks membangun hubungan masyarakat ini, seharusnya menerapkan prinsip-prinsip *qaul baligh*, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran, bukan semata-mata bersifat profokatif dan manipulatif. Di sinilah, keluhuran akhlak si komunikator menjadi sangat penting, dalam konteks membangun hubungan sosial maupun politik. Sebab, pengetahuannya tentang khalayak tidak dimaksudkan untuk menipu dan memprovokasi. Akan tetapi untuk memahami, bernegosiasi, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya.

DAFTAR BACAAN

- Anwar Rasyidi. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1989.
- Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', Madinah, 1420 H.
- Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsir, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Dar At-Thoyyibah Linasyri wa Tawji', Madinah 1420 H, Hal.613/IV. Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Abdul Aziz bin Baz, *Ad Da'wati Ilaa Allah Wa Akhlaqi Ad Da'aati*, Mawaqi'u Al-Islam, Arab Saudi.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

- Hafizh Dasuli, dkk. *Al-Quran dan Tafsirnya, (Universitas Islam Indonesia)*. 1995. jilid VIII. Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mahalli, As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Dar ul-Hadîts, Kairo.
- Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Dâr Sya'b, Kairo, 1373 H.
- Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid Ath Thabari, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Muassatur Risalah, Mesir, 1420 H
- Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mahalli, As-Suyuthi, *loc, cit.* Lihat juga: Abu Muhammad Al Baghawi, *Ma'alim At Tanjil*, Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa At Tawji', Madinah 1417 H, hal 52/V. Lihat juga: Abu Al Lays A Samarkandy, *Bahrul Ulum*, Mawaqi'u at -Tafasir, t-tp, tt.
- M. Quraish Shihab. 2007. *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian al-quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Deddy Mulyona, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddiqy, 1995. *Tafsir Al-Quranul Majid*, Bandung : Pustaka Indah.
- Tubss L.Stewart dan Sylvia Moss, 2009. *Human Communication*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Al-Wahidi, *Al Wajid fi Tafsir Kitab Al Ajizi*, Mawaqi' At-Tafasir ,Mesir, tt, hal. 440/ 1.Lihat juga: Al-Wahidi An- Nasyabury, *Asbâb an-Nuzul*, Mawaqiu' Sy'ab, t-tp, tt.
- M. Yusuf, Pawit. *Ilmu Informasi Komunikasi dan Kepustakaan*, Jakarta : bumi Aksara. 2009.
- Mushthafa Al-Maraghi Ahmad. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang : CV.Toha Putra, 1993.